

# Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Tentang Organisasi dengan Model Debate pada Siswa Kelas V SDN 1 Padang Panjang

Aspul\*

*Sekolah Dasar Negeri 1 Padang Panjang Tanta*

*Tabalong Kalimantan Selatan*

• Terima: 18-04-2018

• Revisi: 29-05-2018

• Terbit Daring: 30-05-2018

## Abstrak

Kegiatan belajar Bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V SDN 1 Padang Panjang Kecamatan Tanta pada mata pelajaran PKn konsep organisasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Debate*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklusnya ada dua kali pertemuan dan diakhiri dengan tes akhir siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 14 perempuan. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Debate* dapat meningkatkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru berada dalam kategori cukup baik dengan jumlah prosentasi 55,56%, sedangkan pada pertemuan kedua berada dalam kategori cukup baik pula dengan prosentasi 66,67%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru berada dalam kategori baik dengan jumlah prosentasinya 77,78%, pertemuan kedua berada dalam kategori baik dengan jumlah prosentasinya 88,89%. Aktivitas dan prestasi belajar siswa, pada siklus I pertemuan 1 berada dalam kategori cukup aktif dengan prosentasi sebesar 50,00%, pada pertemuan kedua berada dalam kategori cukup aktif dengan jumlah prosentasi 64,28%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama berada dalam kategori aktif dengan prosentasi aktivitas 78,58% dan pertemuan kedua berada dalam kategori sangat aktif dengan jumlah prosentasi 100%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 ketuntasan 40% menjadi 57% pada pertemuan 2. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan ketuntasan 73% menjadi ketuntasan 86% pada pertemuan 2. Bertolak dari penelitian ini disarankan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru untuk bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Debate* pada pembelajaran-pembelajaran yang lainnya agar aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. © 2018 Rumah Jurnal. All rights reserved

*Kata-kata kunci:* Aktivitas, prestasi belajar, model kooperatif tipe *debate*

\* Korespondensi Aspul: E-mail: [aspul@gmail.com](mailto:aspul@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Di SDN 1 Padang Panjang peserta didik sering mengalami kendala dalam memahami pelajaran terutama pelajaran PKn dikarenakan peserta didik kurang begitu bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini berimbas pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik, dan sudah pasti memberikan sumbangan yang signifikan pada rendahnya nilai yang dicapai, dan sangat berakibat fatal bagi prestasi belajar anak di kelas V SDN 1 Padang Panjang, serta perkembangan psikologis perkembangan keilmuannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis nilai semester sebelumnya hasilnya jauh dari yang diharapkan dari standar Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,00 pada tahun pelajaran 2015-2016. Pada tahun ajaran ini (TA 2016-2017) KKM PKn ditetapkan lagi yaitu 7,00 (dukumen sekolah 2016).

Masalah rendahnya hasil belajar siswa sebagaimana diuraikan di atas merupakan suatu persoalan yang tidak bisa dibiarkan, karena itu akan berdampak pada kualitas belajar yang dicapai siswa. Oleh karena itu perlu dicari akar persoalan yang menyebabkan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas tersebut.

Berdasarkan pengalaman dan fakta empirik dari proses belajar yang berlangsung selama ini, dapat diketahui beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SDN 1 Padang Panjang. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah bahwa peserta didik dalam belajar kurang bergairah, kurang antusias, kurang memperhatikan, kurang aktif, dan bahkan banyak siswa yang tidak proaktif dalam belajar di kelas. Dan selanjutnya tidak aktifnya peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan analisis awal disebabkan oleh tidak adanya tantangan belajar dari peserta didik. Hal itu karena proses mengajar yang dilakukan guru kecenderongan tidak berorientasi pada upaya mengaktifkan siswa dalam melaksanakan siswabelajar. Guru dominan menggunakan ceramah dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang memvariasikan metode mengajar yang dapat membangkitkan semangat peserta didik menjadi proaktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Belajar dan Pembelajaran PKn

Menurut Slamento (1995) mengatakan belajar itu merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan atau penyesuaian tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya. Menurut Sunarso (2008) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan demikian Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk usaha-usaha tertentu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dari yang tidak paham menjadi paham. Menurut Bestari (2008) mengatakan belajar sebagai proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap/ bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, belajar pada hakekatnya merupakan salah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku adalah hasil belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu, relatif menetap, dan mempunyai tujuan terarah pada kemajuan yang progresif.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan demokrasi yang juga mengandung makna sosialisasi, deseminasi, aktualisasi. Budaya, politik, demokrasi, keadilan, sikap, dan lain-lain (Rusmiati, 2007). Menurut Widiastuti (2008) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis, dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi yang akan datang untuk menyadari berdemokrasi, memahami hak dan kewajibannya, sehingga diharapkan warga Negara Indonesia menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Disamping itu, diharapkan menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur.

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Mulyadi (2008) adalah pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa (1)

Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraannya; (2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan; dan (3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu bersama dengan bangsa lain di dunia, dan mampu berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik.

## 2.2. Model Pembelajaran *Debate*

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Pembelajaran mempunyai dua manfaat dan dua karakter yaitu (1) Dalam proses pembelajaran, proses mental siswa dilibatkan secara maksimal, maksudnya siswa tidak hanya mendengar dan mencatat melainkan juga terlibat dalam berpikir; (2) Dengan pembelajaran tersusun terbangun suasana biologis dan proses tanya jawab secara terus menerus, yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Model pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran memudahkan guru berinteraksi dengan peserta didik untuk menyampaikan materi apa yang mau dicapai.

Menurut Santyasa (2007) peran guru sangat penting sekali dalam melakukan proses pembelajaran, dikarenakan (1) Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi, merancang, memilih metode, memilih media, menyediakan buku sumber, menyediakan alat evaluasi; (2) Guru sebagai pengarah pembelajaran, yang tugasnya memotivasi siswa untuk belajar; (3) Guru sebagai evaluator, hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai; (4) Guru sebagai konselor. Oleh karena itu guru harus dapat mengetahui permasalahan siswanya; (5) Guru sebagai pelaksana kurikulum, peran guru dalam keberhasilan kurikulum sangat besar artinya sehingga guru merupakan ujung tombak untuk mewujudkan segala sesuatu yang tertuang dalam kurikulum.

Berikut 6 langkah-langkah model pembelajaran *debate* yaitu (1) Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra; (2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas; (3)

Setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya; (4) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi; (5) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap; (6) Dari data-data di papan tulis tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Sarana pendukung model pembelajaran *debate* adalah lembar kerja kelompok, bahan ajar, panduan bahan ajar, meja dan kursi (fasilitas ruangan kelas).

Setiap model pembelajaran mempunyai dampak positif dan negatif tak terkecuali juga pada model *Debate* ini. Kelebihan menggunakan model *Debate* ini adalah (1) Meningkatnya motivasi belajar anak dalam mengikuti pelajaran; (2) Membuat peserta didik mengembangkan daya pikir, nalar, dan gagasannya dalam memberikan pendapat dan mempertahankan pendapatnya; (3) Peserta didik yang aktif merasa dilibatkan dalam memberikan pendapatnya.

Kekurangan menggunakan model *Debate* ini adalah (1) Untuk siswa yang fasif tujuan pembelajaran ini tidak dapat tercapai; dan (2) Memerlukan waktu yang banyak untuk menggali gagasan dari siswa.

## 2.3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sebagai upaya untuk memperoleh memperoleh keberhasilan belajar secara optimal, selain itu juga aktivitas belajar secara menyeluruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Aktivitas belajar melibatkan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki tujuan (1) memberikan motivasi kepada siswa karena melalui aktivitas praktik senantiasa berpartisipasi dalam pembelajaran; (2) aktif belajar melalui pengalaman langsung; (3) melalui pengalaman kerja langsung yang dapat mengembangkan teori dalam kenyataan hidup di masyarakat.

Aktivitas belajar banyak memiliki kegiatan, antara lain (1) visual aktivitas, yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan; (2) writing aktivitas, yaitu menulis, membaca cerita, karangan, laporan tertulis; (3) motor

aktivitas, yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, reparasi, bermain, dan sebagainya; (4) Emotional aktivitas, yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

#### 2.4. Prestasi Belajar

Penilaian hasil belajar PKn (prestasi belajar) bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang telah diajarkan, sedangkan untuk guru penilaian bermanfaat untuk umpan balik dari hasil pembelajaran yang disampaikannya, dan sebagai bahan laporan kepada orang peserta didik dan guru sendiri di setiap akhir bab /semester, yang dituangkan dalam daftar nilai dan raport.

Menurut Ruminanti (2007) menyebutkan hasil penelitian pembelajaran PKn menunjukkan bahwa 60% guru memberikan penilaian pembelajaran PKn menekankan pada aspek kognitif, sedangkan 40% menekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotor. Secara riil, 93% guru memberikan penilaian rapor PKn dengan cara mengambil nilai rata-rata pada hasil tes kognitif saja, sedangkan 7% guru memberikan penilaian rapor berdasarkan hasil penilaian aspek afektif dan psikomotor.

Karena itu dalam memberikan penilaian prestasi belajar sebaiknya memenuhi prinsip-prinsip berikut ini agar mendapat pormasi yang seimbang, adapun prinsip-prinsip penilaian yang harus dilakukan guru adalah (1) Objektif, guru bersikap adil dalam memberikan nilai (baik secara aspek kognitif,afektif, dan psikomotor) peserta didik; (2) Jelas, guru harus memahami prosedur penilaian secara jelas; (3) Seksama, guru harus menyiapkan seluruh komponen secara cermat dan seksama; (4) Resfentatif, guru harus mampu melakukan penilaian menyeluruh memberikan nilai (baik secara aspek kognitif,afektif, dan psikomotor); (5) Terbuka, guru harus mampu selalu menginformasikan prosedur penilaian secara lengkap kepada peserta didik.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran PKn ini diharapkan guru menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penilaian PKn di sekolah hendaknya ditekankan pada nilai rata-rata afektif, kognitif, dan psikomotor secara menyeluruh sehingga sesuai dengan tujuan penilaian PKn itu sendiri. Dengan model penilaian seperti tersebut, diharapkan warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Disamping itu,

diharapkan menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur.

### 3. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pkn dengan model *Debate* di kelas V SDN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2016/2017. Adapun peserta didiknya berjumlah 30 siswa (16 orang = siswa laki-laki, dan 14 orang =siswa perempuan).

Sumber data dalam PTK ini adalah (1) Guru, selaku peneliti tindakan kelas (2) Siswa, selaku objek penelitian tindakan kelas; (3) Hasil belajar, sebagai produk yang diharapkan terjadi peningkatan prestasi belajarnya.

Jenis data yang dipakai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah (1) Data yang diambil dari hasil pelaksanaan pembelajaran, data hasil observasi guru dan observasi siswa dengan model *dabate* (data kuantitatif); (2) Data yang berasal dari skor tes hasil belajar siswa, angka prestasi peserta didik terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran *debate* yang telah diikuti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah (1) Analisis Kuantitatif, yaitu teknis analisis ini digunakan untuk menganalisis hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru pada saat pembelajaran berlangsung; (2) Analisis kuantitatif (teknik prosentase), yaitu teknik ini digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa berupa hasil tes yang diberikan. Analisis data diawali dengan kegiatan penskoran terhadap sejumlah pertanyaan atau soal yang diajukan. Selanjutnya skor yang diperoleh dianalisis dengan sistem penilaian agar dapat diketahui tingkat pemahaman.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari seluruh rangkaian pelaksanaan pembelajaran di kelas V dengan model pembelajaran *debate* bahwa terjadi dari siklus I ke siklus II dari pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan pembelajaran dari guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa, peningkatan digambarkan pada uraian berikut ini.

Pelaksanaan ketercapaian langkah-langkah pembelajaran guru tergambar bahwa siklus I pertemuan pertama 55,66%, pada siklus I pertemuan kedua menjadi 66,67%, siklus II pertemuan pertama 77,78%, pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 88,89%.

Pelaksanaan ketercapaian langkah-langkah pembelajaran aktivitas siswa tergambar bahwa siklus I pertemuan pertama 50,00%, pada siklus I pertemuan kedua menjadi 64,28%, siklus II pertemuan pertama 78,58%, pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 100%. Perbandingan hasil

Ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa tergambar bahwa siklus I pertemuan pertama 40%, pada siklus I pertemuan kedua menjadi 57%, siklus II pertemuan pertama 73%, pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 86%. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat data berikut ini.

Berdasarkan pemaparan data dalam pembahasan di atas, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian para peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rohansyah (2009), bahwa pada penggunaan model pembelajaran *dabate* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan kesimpulan akhir ketuntasan klasikal mencapai 88,89%, Ayu Rahmawati (2011), pembelajaran menggunakan model *dabate* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tumbuhan pada siswa kelas IV dengan kesimpulan akhir tindakan kelas ketuntasan klasikal mencapai 86%, dengan kesimpulan akhir secara kualitatif terjadi peningkatan aktivitas belajar, dan prestasi belajar karena terjadi kerjasama dalam kelompok, saling bertukar pendapat untuk menemukan konsep.

Prestasi belajar yang semakin meningkat ini disebabkan peneliti dan siswa benar-benar telah menguasai dan menerapkan setiap tahapan pembelajaran menggunakan model *dabate* dengan baik. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan jika digunakan model pembelajaran *debated* dalam menyampaikan materi organisasi maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V SDN 1 Padang Panjang akan meningkat, berhasil dengan baik dan dapat diterima.

## 5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian adalah (1) Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan oleh guru Kelas V SDN 1 Padang Panjang dapat dinyatakan belum efektif karena baru 10 tahapan (55,56%) yang terlaksana dengan kategori cukup baik meningkat pada pertemuan kedua menjadi 12 tahapan pembelajaran (66,67%) dalam kategori cukup baik pula. Baru pada siklus II pertemuan pertama mencapai 14 tahapan pembelajaran (77,78%) dengan kategori baik, dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua sudah terlaksana 16 tahapan pembelajaran (88,89%) dengan kategori pembelajaran terlaksana dengan baik; (2) Hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa masih kurang pada siklus I pertemuan pertama dengan nilai keterlaksanaan 50,00% dengan kategori cukup aktif, pada pertemuan kedua nilai keeterlaksanaan 64,28% dengan kategori cukup aktif pula. Peningkatan terjadi pada siklus II pertemuan pertama nilai keterlaksanaan menjadi 78,89% dalam kategori aktif, dan pada pertemuan kedua siswa tergolong sangat aktif dalam pembelajaran dengan nilai keterlaksanaan mencapai 100%; (3) Hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama bahwa sebagian nilai siswa secara individu banyak yang belum tuntas karena tidak mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80% sesuai ketentuan sekolah, ketuntasan baru sebesar 340%. Pada siklus I pertemuan kedua juga belum mencapai ketuntasan klasikal karena siswa yang tuntas hanya sebesar 57%. Pada siklus II pertemuan pertama juga belum mencapai ketuntasan klasikal karena yang tuntas masih sebesar 73% dan pada siklus II pertemuan kedua baru mencapai ketuntasan klasikal sebagaimana yang diharapkan peneliti karena sudah mencapai ketuntasan sebesar 86% melebihi kriteria ketentuan ketuntasan sebesar 80%.

Disarankan (1) Aktivitas dan kreativitas yang dimiliki siswa, yang amat berhubungan dengan aspek pengetahuan hendaknya selalu ditumbuhkembangkan dengan menggunakan berbagai teknik atau model pembelajaran tertentu; (2) Sebaiknya guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar materi-materi PKn, dapat menerapkan penggunaan teknik yang tepat sebagai alternatif pemecahannya utamanya model pembelajaran *dabate* ini; dan (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah sebagai bahan untuk melakukan supervisi di kelas, kepala sekolah dapat mengoreksi aktivitas guru, siswa, dan

model pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2008). *penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bestari, P. (2008). *Ilmu-Ilmu Pendidikan Dasar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Mulyadi. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan sd/mi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmawati, A. (2011). *Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN 4 Kampung Baru Kabupaten Tanah Bumbu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Debate*.
- Rohansyah. (2009). *Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana Melalui Pembelajaran Debate pada Siswa Kelas 2 Semester III SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (tidak untuk diterbitkan).
- Rumiati. (2007). *Pengembangan PKN SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ruminanti. (2007). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santayasa, I.W. (2007). *Model-model inovatif*. Jakarta: Team Model SMA.
- Sanusi. (2008). *Karakteristik dan kebutuhan pendidikan anak usiasekolah dasar*, (Online), [http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3/Karakteristik Pendidikan Usia SD](http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3/Karakteristik_Pendidikan_Usia_SD), diakses pada tanggal 29 Pebruari 2016
- Slamento. (1995). *Pendidikan multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sunarso. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiastuti, S., & Rahayuningsih, F. (2008). *PKN IV SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008.